

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam bahasa latin disebut *educare*, secara konotatif bermakna melatih. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional) mengartikan bahwa pendidikan sebagai upaya untuk mamajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup.¹

Kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia: karakter, Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.² Selain itu menurut KBBI karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.³

¹ Sumiati, "Menjadi Pendidik Yang Terdidik," *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2018): 88.

² Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 9-10.

³ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, 19.

Karakter merupakan jiwanya manusia yang dapat dibentuk dengan pembiasaan sehari-hari. Setiap peserta didik memiliki karakter masing-masing dilihat dari karakteristik kegiatan belajar mengajar seperti minat, sikap, motivasi belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki sehingga dapat tumbuh dan berkembang.⁴ Bahwasanya karakter sebagai kondisi rohaniah yang masih dapat diubah dan dikembangkan mutunya, sehingga memunculkan karakter yang baik dan mengarah pada nilai-nilai kebaikan, seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras dan tanggung jawab.⁵

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan pada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa.⁶ Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan tuhan.⁷ Bahwasanya karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dirinya, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam sikap, pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan

⁴ Hani Hanifah, Susi Susanti, dan Aris Setiawan Adji, "Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 107.

⁵ Atika Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 12.

⁶ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 203.

⁷ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, 21.

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.⁸ Dengan demikian pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah, sekolah dan masyarakat. Pembentukan pendidikan karakter tidak akan berhasil apabila antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.⁹

Pendidikan karakter merupakan suatu istilah yang luas yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental peserta didik di sekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai sub komponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian, dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan beraktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter.¹⁰ Dengan demikian pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan karakter mulia peserta didik dalam berhubungan baik di sekolah maupun di masyarakat.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada tingkat insitusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah

⁸ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 123.

⁹ Kusni Ingsih dkk., *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 55.

¹⁰ Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 9.

merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat. Pada tatanan yang lebih luas pendidikan karakter memiliki fungsi di antaranya:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi
Membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- 2) Perbaikan dan penguatan
Memperbaiki karakter manusia dan warga negar Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Penyaringan
Memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter bangsa yang bermartabat.¹¹

Pakar pendidikan Indonesia yaitu Fuad Hasan, menjelaskan bahwasannya tujuan pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma social (*transmission of culture values social norm*). Sedangkan Marfitmadja menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Sehingga secara sederhana, tujuan pendidikan karakter yaitu untuk merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹²

Menurut Kemdiknas (Kementerian Pendidikan Nasional) tujuan pendidickn karakter yaitu:

¹¹ Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), 102.

¹² Abdul Majid dan Dian Andyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, dan persahabatan.¹³

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Komunitas sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, staf administrasi, dan staf pengajar bersama-sama mengembangkan nilai-nilai etika dan kinerja inti sebagai landasan karakter yang baik
- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif mencakup pikiran, perasaan, dan tindakan
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter
- 4) Sekolah menciptakn komunitas yang peduli
- 5) Sekolah memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan perbuatan bermoral
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang bermakna, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka dalam mencapai keberhasilan

¹³ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: Upi Press, 2014), 30.

- 7) Mendorong motivasi diri peserta didik
- 8) Sekolah menumbuhkan kepemimpinan bersama dan dukungan jangka panjang dari inisiatif pendidikan karakter
- 9) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
- 10) Sekolah secara teratur menilai sejauh mana peserta didik mamifestasikan karakter yang baik.¹⁴

d. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menilai dan memberikan keputusan baik maupun buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter peserta didik:

- 1) Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing peserta didik untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan.
- 2) Membiasakan peserta didik untuk melakukan tindakan yang baik. Seperti menghormati pendidik, berlaku jujur, pantang menyerah, sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, dan berempati
- 3) Berdiskusi bersama peserta didik memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik.
- 4) Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini sangat cocok diterapkan

¹⁴ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 8.

peserta didik kelas VII karena seumuran mereka senang mendengarkan cerita.¹⁵

Membangun karakter peserta didik harus dimulai sedini mungkin dan dilakukan secara terus menerus, karena karakter tidak dilahirkan, melainkan diciptakan. Bahwasanya pendidik merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang di sekitar lingkungannya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.¹⁶ Dengan pendidikan karakter orang tua dan pendidik dapat mengembangkan semua potensi anak sehingga menjadi manusia seutuhnya.

e. Kajian Islam Tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

Salah satu teladan dalam pendidikan karakter yaitu Nabi Muhammad SAW. Dalam ayat ini dijelaskan mengenai keteladanan generasi terdahulu untuk diikuti oleh generasi yang akan datang, firman Allah dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 13:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى

Artinya: “Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka.” (Q.S. Al-Kahfi [18]: 13)¹⁷

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 22–23.

¹⁶ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal Bangunan Character Building* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 247.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 412.

Firman-Nya: (*وَرَدْنَاهُمْ هُدًى*) menunjukkan bahwa hidayah Allah SWT bertingkat-tingkat, bermacam-macam dan tidak terbatas. Mereka yang telah memperoleh hidayah masih dapat memperoleh tambahan. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

وَيُؤْتِي اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

Artinya: “Dan Allah menambah hidayah untuk orang-orang yang telah mendapat hidayah.” (QS. Maryam [19]: 76).

Ayat di atas membahas tentang kisah Rasul yaitu Nabi Muhammad yang memperoleh hidayah dari Allah SWT. Itu sebabnya Rasul SAW diperintah agar tetap memohon hidayah kepada Allah SWT dan terus membaca (*اهدنا الصراط المستقيم*) walaupun beliau telah memperoleh petunjuk Allah.¹⁸ Secara etimologi kata *قصص* berarti mencari atau mengikuti jejak. Jika dikontekskan dengan Al-Qur’an, kisah berarti pemberitaan Al-Qur’an tentang hal ihwal ummar, nubuwah (kenabian) dan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, jika dikaitkan dengan informasi kisah berarti berita yang berurutan.

Kisah di dalam Al-Qur’an jika dilihat dari variasi muatannya, baik sebagai informasi, maupun sebagai catatan sejarah atau peristiwa dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- 1) Kisah para nabi yang menjelaskan bagaimana upaya mereka dalam menjalankan tugas sucinya.
- 2) Kisah keshalihan orang-orang yang belum diketahui status kenabiannya agar diteladani, dan kisah tokoh-tokoh durjana pada masa lalu agar dijauhi dan tidak diikuti.

¹⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 24.

- 3) Kisah yang berhubungan dengan Rasul sebagai sunnah untuk ditauladani.¹⁹

Kisah di atas menceritakan mengenai Nabi Muhammad SAW, bertujuan untuk mudah ditangkap maknanya oleh orang yang mendengarnya kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, peserta didik disodori berbagai sejarah dan cerita, dengan harapan dari sejarah dan cerita tersebut mereka mampu membuat analog yang logis untuk kebaikan masa depannya. Dengan demikian peserta didik dapat mencontoh dan meneladani perilaku baik sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan standard untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai merupakan persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.

Menurut Clyde Kluckhohn, nilai adalah standard yang waktunya langgeng. Dalam pengertian luas, suatu standard yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*) yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.²⁰

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang

¹⁹ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 144.

²⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2011), 4.

tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa, serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat di pertanggungjawabkan, karena pendidikan karakter mengajarkan peserta didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.²²

Dalam kaitan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, pendidikan bagi peserta didik dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, serta insan yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat.²³ Dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter diimplementasikan dalam diri peserta didik agar berpikir dan berperilaku cerdas dalam menanamkan dan merealisasikan kebiasaan baik, sehingga tahu mana yang benar dan mana yang salah.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

18 nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa, di antaranya:

1) Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan

²¹ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 466.

²² Yuli Widiyono, "Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous" 3, no. 2 (2013): 234.

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 50.

ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁴ Religius merupakan proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sitem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Allah SWT serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.²⁵

2) Jujur

Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan uapan”, dengan kata lain “apa adanya”. Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, mitra kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.²⁶ Jujur merupakan Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.²⁷

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

²⁴ Ingsih dkk., *Pendidikan Karakter*, 23.

²⁵ Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*, 5.

²⁶ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 16.

²⁷ Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*, 5.

- 4) Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²⁸
- 5) Kerja Keras
Kerja keras adalah istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan dan tugas sampai tuntas, bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, namun mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kemaslahatan manusia dan lingkungannya.²⁹ Peserta didik dibiasakan melakukan tindakan yang baik seperti menghormati pendidik, berlaku jujur, pantang menyerah, sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, dan berempati.³⁰ Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Kreatif
Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.³¹ Kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

²⁸ Listyarti, 6.

²⁹ Kesuma, Triatna, dan Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 19.

³⁰ Sani dan Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, 22.

³¹ Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 51.

- 7) Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan diri dan kelompoknya.³²
- 11) Cinta Tanah Air
Sikap mencintai bangsa sendiri dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah air dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh tanah air.³³ Cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
- 12) Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.³⁴

³² Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*, 6.

³³ Ingsih dkk., *Pendidikan Karakter*, 24.

³⁴ Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*, 7.

- 13) Bersahabat atau Komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.³⁵
- 18) Tanggung Jawab
Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, disiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.³⁶ Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya

³⁵ Syamul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 41–42.

³⁶ Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 50.

maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.³⁷

c. Kajian Islam Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kajian Islam tentang nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam Q.S. Luqman [31]: 12-13:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ لِنَفْسِهِ وَمَنْ
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ
يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya.” Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman [31]: 12-13)³⁸

Q.S. Luqman [31]: 12 ini menguraikan tentang seseorang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah SWT hikmah. FirmanNya: (أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ) yaitu hikmah yang dianugerahkan kepadanya. Pendapat al-Baqa’i menulis bahwa ”Walaupun dari segi redaksional ada kalimat *kami katakan kepadanya*, tetapi makna akhirnya adalah

³⁷ Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*, 7.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 593.

Kami anugerahkan kepadanya syukur.” Sayyid Quthub menulis bahwa: “Hikmah, kandungan dan konsekuensinya yaitu syukur kepada Allah.³⁹

Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, atas dorongan keyakinan itu, dia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuan, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat.⁴⁰

Setelah ayat ke-12 menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah dan tercermin pada pengenalan terhadap-Nya serta anugerahNya, kini melalui ayat ke-13 dilukiskan pengalaman hikmah oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Hal ini mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi nasihat kepadanya: “Hai anakku sayang!, janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan mempersekutukan-Nya sedikit pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi.*

³⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 120–27.

⁴⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 120–27.

Sesungguhnya syirik yaitu *mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar*. Demikian merupakan penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Kata (يَعِظُهُ) terambil dari kata (وَعِظَ) yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang, sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat ke saat.

Kata (بُيِّئَ) adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya disadari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.⁴¹ Dengan demikian, seorang pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik hendaknya dengan hati yang tulus dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Seorang pendidik diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, karena pendidik adalah sosok yang “*digugu*” dan “*ditiru*”.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk

⁴¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 120–27.

memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan dan pembentukan sikap peserta didik.⁴² Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreatifitas berpikir peserta didik dan meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.⁴³ Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik.⁴⁴ Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri, yang artinya mengajar bukan hanya bentuk penyampaian materi, tetapi lebih bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai dari materi yang diajarkan agar bermanfaat untuk mendewasakan peserta didik.⁴⁵

Akidah merupakan akar atau pokok agama. Akidah berkaitan dengan rasa keimanan yang akan mendorong seseorang melakukan amal shaleh, berakhlak karimah dan taat hukum. Sedangkan akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan bagaimana membersihkan diri dari perilaku tercela (*madzmumah*) dan menghiyasi diri dengan perilaku mulia (*mahmudah*) dalam kehidupan

⁴² Ramen A Purba dkk., *Pengantar Media Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 27.

⁴³ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 2.

⁴⁴ Moh Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 7.

⁴⁵ Askhabul Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017): 70.

sehari-hari. Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani, karena baik buruknya perilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani.⁴⁶

Secara terminologi menurut Hasan Al-Bana, *aqoid* bentuk jamak dari *aqidah* yaitu beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.⁴⁷ Akidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar kemudian direalisasikan dalam perbuatan. Sedangkan akidah dalam agama Islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esaan Allah, dimana Allah-lah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya. Akidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga akidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian-bagian lain. Akidah harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah Islam yang benar, menyeluruh, dan sempurna.⁴⁸

Akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab *khuluq* jamaknya *akhlak* yang bermakna budi pekerti, etika atau moral. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang bersih sehingga menimbulkan berbagai perbuatan dengan

⁴⁶ Direktorat KSKK Madrasah, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Pedoman Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 55.

⁴⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 55.

⁴⁸ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

gampang dan mudah tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan Ibnu Miskawaih mendefinisikan bahwa akhlak adalah kondisi dalam jiwa yang mendorong untuk berbuat sesuatu tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.

Adapun mata pembelajaran Akidah Akhlak merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak merupakan usaha sadar dalam proses terencana untuk menanamkan keyakinan yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam yang dapat dibuktikan dengan pengalaman sikap terpuji dalam kehidupan baik kepada Allah maupun kepada makhluk lain yaitu manusia dan alam. Pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran penting dalam mencetak karakter peserta didik yang sesuai nilai-nilai Islam dalam berperilaku dan berinteraksi kepada tuhan, sesama dan alam, secara vertikal dan horizontal.⁵⁰

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk mengantarkan peserta didik dalam:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

⁵⁰ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 5.

tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁵¹

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek akidah meliputi: dasar dan tujuan akidah Islam, *al-Asma' al-Husna*, sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah SWT beserta bukti atau dalil naqli dan aqlinya, tugas dan sifat malaikat Allah SWT serta makhluk gaib lainnya, hikmah beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadla' dan qadar. Mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya, peristiwa-peristiwa alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir.
- 2) Aspek akhlak terpuji meliputi: taubat, taat, istiqamah, ikhlas, ikhtiyar, tawakal, qana'ah, sabar, syukur. Sifat utama keteguhan rasul Ulul Azmi. Sifat husnuzan, tawadhu, tasammuh, ta'awun, menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi: riya, nifaq, ananiah, putus asa, gadab, tamak, hasad, dendam, gibah, fitnah, namimah, dan perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja.
- 4) Aspek adab meliputi: adab, fadilah sholat, dzikir, adab membaca Al-Qur'an, adab berdoa, adab kepada orang tua, pendidik,

⁵¹ Direktorat KSKK Madrasah, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Pedoman Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, 28–29.

bersosial media, bergaul dengan saudara, teman, tetangga, berajalan, makan minus, dan berpakaian.

- 5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s. Nabi Ibrahim a.s. Nabi Musa a.s. sahabat Abu Bakar r.a. sahabat Umar bin Khattab r.a. sayyidah Aisyah r.a. sahabat Usman bin Affan r.a. dan sahabat Alin bin Abi Thalib.⁵²

d. Kajian Islam Tentang Pembelajaran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
بِفَسْحِ اللَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا بِرِزْقِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis-majlis,” maka lapanglah niscaya Allah akan melapangkan buat kamu, dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Mujadalah [31]: 11)⁵³

Ayat di atas merupakan tuntunan akhlak yang membahas mengenai tuntunan menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Kata (افسحوا) dan (انفسحوا) terdapat dari kata (فسح) yaitu lapang. Sedangkan kata (انشروا) terdapat di kata (نشور) yakni *tempat yang tinggi*. Perintah tersebut berarti *beralih ke tempat yang tinggi*. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk

⁵² Direktorat KSKK Madrasah, 28–29.

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 803.

berada di tempat yang wajar pindah, atau bangkit melakukan aktivitas positif. Ada yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan lama-lama di sana, karena bisa jadi ada kepentingan lain Nabi SAW dan yang perlu beliau hadapi.⁵⁴

Kata (مَجَالِسٍ) merupakan jamak dari kata (مَجْلِسٍ) pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad SAW memberi tuntunan agama. Tetapi yang dimaksud di sini yaitu tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau tempat berbaring. Karena tujuan tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non muslim sekalipun, jika yang muda duduk di bus atau kereta, sedang dia tidak mendapat tempat duduk, maka wajar dan beradab jika yang muda berdiri untuk memberinya tempat duduk.

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutnya kata *meninggikan* itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu tersebut.

Kata (الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ) adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ayat diatas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi

⁵⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 78–79.

lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, tulisan maupun keteladanan.

Ilmu yang di maksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Disisi lain juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah* yaitu rasa takut dan kagum kepada Allah. Sehingga pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk.⁵⁵

Dengan demikian dalam majlis ilmu ataupun dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya seorang pendidik tidak hanya mendidik peserta didik dengan berbagai ilmu, pendidik juga harus mampu mengarahkannya dengan suri tauladan yang baik seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, agar peserta didik juga dapat menularkan tauladan yang baik bagi orang-orang disekitarnya. Karena adab dan tata krama yang paling utama yang harus dikedepankan, sebab untuk apa berilmu jika tidak mengedepankan adabnya, karena adab merupakan simbol utama suatu keberkahan. Bahwasanya seluas apapun ilmu seseorang, jika tidak disertai dengan pendidikan karakter atau adab yang baik, maka keberkahan tidak akan menghampirinya. Allah akan meninggikan derajat orang yang yang beriman, berilmu, dan beradab beberapa derajat, baik di dunia maupun di akhirat.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini yang telah dilakukan sebelumnya,

⁵⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 78–79.

guna menjadi pembanding dan rujukan dalam skripsi ini. Diantarannya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian *pertama*, dilakukan oleh Nur Wachid yang meneliti tentang Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2018/2019.⁵⁶ Hasil penelitiannya yaitu: bahwasannya pendidikan karakter merupakan sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang terjadi, dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter dengan cara mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Letak perbedaannya yakni, penelitian ini akan meneliti mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat MTs, sedangkan pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA.

Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Rohmatul Laelah yang meneliti tentang upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Bego Sleman.⁵⁷ Hasil penelitian yaitu: bahwa pendidik MI Ma'arif Bego memberikan pendidikan karakter melalui ketauladanan, kegiatan pembiasaan rutin keagamaan, dan kegiatan pembiasaan terprogram. Persamaan dengan penelitian ini yakni mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Letak perbedaannya yakni, penelitian ini akan meneliti mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat MTs,

⁵⁶ Nur Wachid, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019).

⁵⁷ Rohmatul Laelah, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Ma'arif Bego Sleman" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

sedangkan penelitian terdahulu yang diteliti yaitu mengenai penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di tingkat MI.

Penelitian *ketiga*, dilakukan oleh Muhammad Irshon Faruq yang meneliti tentang implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islamiyah Ciputat.⁵⁸ Hasil penelitiannya yaitu: dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SMP Islamiyah Ciputat, pendidik PAI banyak memberikan contoh berperilaku baik secara langsung kepada peserta didik, seperti memberi contoh melalui kisah-kisah teladan dalam sejarah Islam yang berkaitan dengan karakter, dan selalu memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik. Persamaan dengan penelitian ini yakni mengenai implementasi pendidikan karakter. Letak perbedaannya yakni, penelitian ini akan meneliti mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak ditingkat MTs, sedangkan penelitian terdahulu yang diteliti yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP.

Penelitian *keempat*, dilakukan oleh Rini Sutra Dewi yang meneliti tentang implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang.⁵⁹ Hasil penelitian yaitu SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang telah melaksanakan pendidikan karakter dan sudah dikatakan baik. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Persamaan dengan penelitian ini yakni membahas mengenai implementasi pendidikan karakter. Letak

⁵⁸ Muhammad Irshon Faruq, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Islamiyah Ciputat" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

⁵⁹ Rina Sutra Dewi, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang" (Skripsi, UIN RadenFatah Palembang, 2017).

perbedaannya yakni, penelitian ini akan meneliti mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak ditingkat MTs, sedangkan penelitian terdahulu yang diteliti yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA.

Penelitian *kelima*, dilakukan oleh Mokhammad Asfiani yang meneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab *Mukhtasar Ihya Ulumuddin* di tingkat Aliyah dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan.⁶⁰ Hasil penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya Ulumuddin sarat akan nilai-nilai karakter dan dapat membentuk karakter pada santri, hal ini dilihat dari sikap dan tingkah laku santri didalam pesantren. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Letak perbedaannya yakni, penelitian ini akan meneliti mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak ditingkat MTs, sedangkan penelitian terdahulu yang diteliti yaitu mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab *Mukhtasar Ihya Ulumuddin* di tingkat Aliyah.

Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki variabel yang sama dengan yang penulis teliti yakni tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian pertama, membahas aspek mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. Penelitian yang kedua membahas aspek mengenai penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di tingkat MI. Penelitian ketiga membahas aspek mengenai implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP. Penelitian

⁶⁰ Mokhammad Asfiani, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya Ulumuddin Di Tingkat Aliyah Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

keempat membahas aspek mengenai implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. Adapun pada penelitian yang terakhir yaitu kelima membahas aspek mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab *Mukhtasar Ihya Ulumuddin* di tingkat Aliyah.

Dari kelima penelitian terdahulu, skripsi ini fokus pada aspek implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi terutama pada pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak supaya dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan tepat pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM).

C. Kerangka Berpikir

Pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran menjadi perhatian khusus yang digencarkan dalam dunia pendidikan. Sekolah merupakan posisi yang penting dalam upaya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Sabilul Muttaqin, pembelajaran tidak dapat mencapai tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak dikarekan pendidik cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan, peserta didik dari lingkungan berbeda-beda dimana yang bermasalah akan mempengaruhi kondisi psikologinya, kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda ada yang cepat menangkap materi dan lamban, serta kurangnya alokasi waktu pembelajaran karena adanya pandemi covid-19 sehingga pendidik mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak kurang maksimal. Permasalahan tersebut dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan moralitas peserta didik di madrasah. Sehingga moralitas peserta didik sama saja tidak ada perubahan setelah belajar ataupun sebelum belajar. Dengan demikian pembelajaran kurang berjalan

dengan baik, dan tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak mengenai moralitas tidak tercapai.

Melalui madrasah, pendidikan karakter secara bertahap disosialisasikan kepada peserta didik yaitu dengan menggunakan metode kisah teladan. Madrasah merupakan posisi penting dalam upaya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Begitupun juga yang terjadi di MTs NU Sabilul Muttaqin, yang juga mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter, di antaranya yaitu religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan demokratis.

Oleh karena itu untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran akidah akhlak diperlukan pembelajaran dengan menggunakan metode kisah teladan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan begitu gairah antusias peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak meningkat dan moralitas peserta didik menjadi meningkat baik. Dengan demikian peserta didik memiliki akhlakul karimah yang baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadikan prestasi dan motivasi belajar peserta didik meningkat, terciptanya budi pekerti yang luhur, bersungguh-sungguh dalam belajar, mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, berani menyampaikan aspirasi dan saling menghormati pendapat orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Permasalahan yang mempengaruhi penanaman nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di antaranya pendidik cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan, peserta didik dari lingkungan berbeda-beda dimana yang bermasalah akan mempengaruhi kondisi psikologinya, kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda ada yang cepat menangkap materi dan lamban, serta kurangnya alokasi waktu pembelajaran karena adanya pandemi covid-19 sehingga pendidik mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak kurang maksimal.

Pentingnya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Karakter (Religius, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis) dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode kisah teladan.

Keberhasilan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode kisah teladan, gairah antusias peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak meningkat dan moralitas peserta didik menjadi meningkat baik. Dengan demikian peserta didik memiliki akhlakul karimah yang baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadikan prestasi dan motivasi belajar peserta didik meningkat, terciptanya budi pekerti yang luhur, bersungguh-sungguh dalam belajar, mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, berani menyampaikan aspirasi dan saling menghormati pendapat orang lain.

Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir